

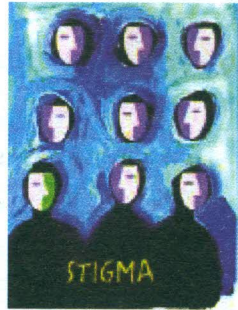
THE SCHOOL

FOR ADVANCED RESEARCH

Terrorism: The Stigmatized Pride

As the definition of stigma has a negative association, some studies reveal the negative consequences of stigma, such as problems in gaining social interactions, social networks, employment opportunities, self esteem and quality of life. However, Haula Noor (2009) in her thesis entitled "Pride within Stigma: The Case of Indonesian Terrorists' Families" shows the different effect of stigmatization. Taking the accused terrorists' families as the case Noor argues that the effect of stigmatization is not always associated with undesirable feeling experiences on the stigmatized people. Noor finds that Instead of creating depression, the stigma produces pride among the convicted terrorists' family members.

During a decade, Indonesia has experienced terrors committed by, surprisingly, those who are Muslims. Those actions have generated significant implication not only for the society but also for the families of the convicted terrorists. Stigma is one among many. The process of stigmatization



within families began with the massive news and reports in media, followed by police investigation and people's curiosity about the perpetrators and their families, who, as a result, are stigmatized as a 'terrorist's family'.

Usually, stigma generates a shame. However, stigma in these families is associated directly to the pride feeling, which makes the families survived the label. The pride feeling is due to their knowledge that, being involved in alleged *jihadi* activities, their relatives' actions were to defend Allah's religion. Therefore, supporting their relatives' actions is understood as religious sacrifice and struggle.

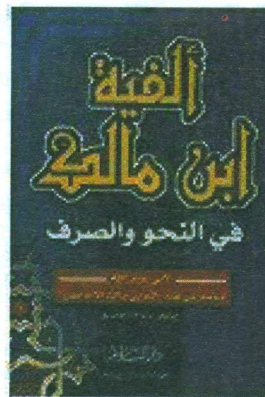
To these families, stigma is overcome by self empowerment. This is actualized through prayers, and the involvement in religious and social activities, in order to gain positive outcomes from those actions. For the families who live hand in hand with the society, stigma becomes a controllable phenomenon. (WT)

Ilustrasi gambar diunduh dari: <http://www.stigmaconference.nih.gov/images/stigma.jpg>

Hadis Sebagai Sumber Qâ`idah Nahwiyah

Penggunaan hadis sebagai sumber dalam kaidah gramatikal bahasa Arab (*qâ`idah nahwiyah*) telah menjadi perdebatan ulama sejak masa klasik pada abad 7 H. Lewat kajian terhadap karya-karya Ibn Mâlik (W. 672 H), Aang Saiful Millah (2009) dalam tesisnya yang berjudul *Otorisasi Hadis sebagai Sumber Kaidah Bahasa* memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa seluruh teks hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis masyhur merupakan sumber otoritatif bagi kaidah *nahw*, baik *qauli*, *fi`li* maupun *taqrîri*.

Dalam kontroversi ini, penolakan hadis sebagai sumber kaidah *nahw* didasari oleh empat hal, yaitu: (1) adanya periwayatan hadis dengan makna yang menjadikan redaksi hadis tidak lagi dinisbatkan kepada Rasul SAW tetapi kepada sahabat; (2) adanya periwayat yang bukan dari kalangan orang Arab (*`ajam*); (3) adanya *tashhîf* dalam hadis; (4) adanya pemalsuan hadis. Namun demikian, argumen ini menjadi terbantahkan dengan penelitian komprehensif terhadap karya-karya Ibn Mâlik di bidang *nahw* seperti *Syawâhid al-Taudhîh*, *Syarh al-'Umdah*, *Syarh al-Kâfiyah*, yang menggunakan hadis sebagai sumber. Kajian sejarah ini memetakan pemikiran ahli *nahw* dalam penetapan kaidah nahwu dengan hadis melalui kajian sosio-antropologis terhadap pemikiran Ibn Mâlik. Ibn Mâlik menjadi tokoh yang sangat signifikan dalam kajian ini karena ia yang dengan



tegas menyatakan bahwa hadis merupakan sumber otoritatif kedua dalam nahwu setelah al-Qur'an. Beberapa kaidah nahwu Ibn Mâlik yang terinspirasi oleh kajiannya terhadap hadis adalah *al-alfazh al-mutarâdifah*, *al-itbâ`*, *al-qalb*, *jam`u taksîr*, *shîghah* dan *binâ` al-lafzh*.

Menjawab kontroversi tersebut, Saeful Millah memaparkan bahwa periwayatan hadis dengan makna tidak lagi menjadi masalah karena sikap ketelitian yang dimiliki para sahabat dalam periwayatan hadis dengan menjaga lafaz dan huruf sesuai dengan apa yang disabdakan Nabi SAW; kedua, dengan metode *al-tharîqah al-washfiyyah* dan *al-tharîqah al-ihshâ'iyah*, terbukti bahwa mayoritas periwayat hadis adalah bukan dari kalangan *`ajam*. Metode *al-tharîqah al-washfiyyah* adalah metode yang meneliti periwayatan hadis di kalangan sahabat, sementara metode *al-tharîqah al-ihshâ'iyah* adalah untuk menganalisa data periwayat hadis di kalangan Arab dan *`ajam*; ketiga, pembagian *tashhîf* sesungguhnya tidak berpengaruh terhadap kaidah nahwu, karena yang dibahas hanya seputar *i`râb* bahasa. *Tashhîf* diatasi dengan seleksi ketat dalam proses penerimaan dan periwayatan hadis; yang terakhir, pemalsuan hadis juga diatasi dengan identifikasi seksama terhadap hadis. (WT)

Ilustrasi gambar diunduh dari: <http://read.kitabklasik.co.cc/2009/12/alfiyah-ibnu-malik.html>

